

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditemukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003:160).

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61). Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian

diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermedium bahasa (Al Ma'ruf, 2010:2).

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57).

Karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptaanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya.

Sastra dan tata-tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi sebagai sesuatu yang ekstensial. Sebagai miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan

kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan kemudian diungkap kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Seorang pengarang akan mengajak membaca memasuki pengalaman atau imajinasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:3).

Fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tertinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu ia membaca sebuah fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bias menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita itu (Stanton, 2007:17).

Dari beberapa pendapat tentang karya sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil karya imajinatif manusia dan merupakan sebuah daya pikir manusia yang dituangkan ke dalam karya naratif. Karya sastra juga sebagai refleksi pengarang terhadap lingkungannya.

Hardjana (dalam Al-Ma'ruf, 2010:2) menyatakan novel merupakan pengolahan masalah sosial ke-masyarakatan oleh kaum terpelajar Indonesia sejak tahun 1920-an dan yang sangat digemari oleh sastrawan. Nurgiyantoro (2007:15) menyatakan novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam. Sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk, nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau

romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda.

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman. Novel adalah prosa yang panjang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1990:55).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan. Dan novel mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Novel tersebut dipilih karena memiliki kelebihan. Kelebihan novel *Sepatu Dahlan* ini adalah dapat mengajarkan aspek sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam novel ini diceritakan bagaimana para tokohnya menjalani hidup dengan segala sesuatu yang dihasilkan dengan bekerja keras. Perjuangan seorang anak yang hidup dengan serba kekurangan demi mencapai cita-citanya.

Novel *Sepatu Dahlan* merupakan novel yang menarik untuk dikaji karena beberapa hal. Pertama, novel ini membahas tentang kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari keseharian para tokohnya. Meskipun hidup dalam kemiskinan, Dahlan tetap bersemangat belajar untuk mengejar cita-citanya. Kedua, novel ini

mengangkat suatu tema yang menarik yaitu tanggung jawab dan kerja keras. Hal ini dapat dilihat dalam tokoh Dahlan, Dia harus berjalan berkilo-kilometer untuk bersekolah tanpa alas kaki. Tak hanya itu, sepulang sekolah masih banyak pekerjaan yang harus dilakukannya demi sesuap nasi. Mulai dari merumput, menggembalakan domba, sampai melatih tim voli anak juragan tebu di Kebon Dalem. Ketiga, novel ini disajikan dengan cerita yang menarik dan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Di dalamnya terdapat juga bahasa Jawa yang bisa dipahami oleh orang Jawa asli. Untuk itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

- a. Dari segi penceritaan, novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menarik untuk dikaji menggunakan tinjauan sosiologi sastra.
- b. Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara mengungkapkan masalah sosial yang menarik untuk dikaji yaitu permasalahan masyarakat.
- c. Novel *Sepatu Dahlan* relevan dengan dunia pendidikan sehingga dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan supaya permasalahan yang dibahas tidak keluar dari jalur pembahasannya. Penelitian ini hanya dibatasi dengan struktur dominan (tema, alur, penokohan, dan latar) dan aspek sosial yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur pengantar novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara?
2. Bagaimana aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dengan tinjauan sosiologi sastra?
3. Bagaimana implementasi aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar sastra di SMA?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur pengantar novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
2. Mendeskripsikan aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dengan tinjauan sosiologi sastra.
3. Mendeskripsikan implementasi nilai sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum

1. Manfaat teoretis

- a. Memberikan sumbangan terhadap penelitian mengenai aspek sosial yang terdapat di dalam novel.
- b. Memberikan sebuah contoh implementasi sebuah novel ke dalam bahan ajar sastra di sekolah.
- c. Membuktikan bahwa sebuah novel tidak hanya menjadi bahan hiburan saja, akan tetapi juga menjadi sumber belajar.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca yang akan mempelajari karya sastra lebih lanjut.
- b. Memberi masukan kepada para pembaca, khususnya pendidik, bahwa sebuah novel juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar sastra.
- c. Memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji karya sastra, khususnya yang ingin mengkaji novel menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004:10). Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya ini akan dipaparkan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Nanik Dwiwijaya Puteri (2013) berjudul Nilai Edukasi dan Sosial dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Hasil penelitian ditemukan adanya nilai edukasi dan nilai sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Nilai edukasi yang dominan dalam novel adalah (1) penghargaan, (2) cinta dan kasih sayang, (3) tanggung jawab, (4) keserhanaan, (5) meyakini dan percaya adanya Tuhan YME. Nilai sosial yang dominan dalam novel ini adalah (1) nilai keadilan, (2) nilai toleransi, (3) nilai kerjasama, (4) nilai demokrasi.

Hasil dari penelitian tersebut di atas merupakan acuan dalam penelitian ini. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, penelitian di atas mengkaji nilai edukasi dan sosial sedangkan penelitian ini mengkaji aspek sosial.

Penelitian dari Juliana Endah (2011) yang berjudul Aspek Sosial dalam Novel *Di Bawah Langit* karya Opick dan Taufiqurrahman Al-Azizy : Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian berdasarkan aspek sosial dalam novel *Di Bawah Langit* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ditemukan dua jenis aspek sosial, yaitu (1) Faktor ekonomi, dan (2) Faktor kasih sayang. Aspek sosial dari faktor ekonomi yang menonjol yaitu kemiskinan masyarakat di pesisir pantai dan bekerja sebagai nelayan. Kemiskinan membuat anak-anak mencopet demi membantu orang yang mengalami kesulitan. Dan Faktor kasih sayang meliputi 2 hal, yaitu 1) Adanya rasa kasih sayang dalam keluarga. Perasaan kasih sayang dan perhatian yang ditujukan oleh Kyai Ahmad terhadap anak-anak yatim piatu, 2) Kasih sayang terhadap kekasih. Cinta Gelung terhadap Maysaroh sangat besar.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra dalam mengkaji aspek sosial. Perbedaanya terdapat pada subjek yang dikaji, penelitian di atas mengkaji novel *Di Bawah Langit* sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Sepatu Dahlan*.

Penelitian dari Mutimah Ngasirotul (2011) yang berjudul Aspek sosial dalam Novel *Syair Panjang Aceh* karya Sunardian Wirodono: Tinjauan sosiologi sastra. Hasil analisis aspek sosial dalam novel *Syair Panjang Aceh* karya Sunardian Wirodono dengan pendekatan sosiologi sastra adalah orang Aceh itu: (1) memiliki prinsip hidup yang kuat, orang Aceh adalah manusia yang kuat dalam memegang prinsip hidup, (2) penuh kehangatan dan persaudaraan, pada

dasarnya kehangatan dan rasa persaudaraan yang tinggi disebabkan karena sifat dasar orang Aceh sendiri yang selalu terbuka dengan penuh kejujuran, (3) cinta terhadap perdamaian, rasa cinta terhadap perdamaian adalah sesuatu yang terpenting bagi rakyat Aceh, (4) memiliki jiwa nasionalis yang besar, orang Aceh banyak mengorbankan harta, benda, dan segala sesuatu yang mereka miliki yang terpenting adalah semangat dalam berjuang kemerdekaan Indonesia, (5) terbuka terhadap dunia luar, orang Aceh adalah orang yang bisa membuka diri terhadap dunia luar, (6) mudah terprovokasi, orang Aceh mudah tersinggung dan akhirnya terprovokasi oleh keadaan yang buruk dan tindakan yang tidak bersahabat dari pemerintah pusat, (7) agama berperan besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, Islam adalah jati diri manusia Aceh dan sebagai agama yang sempurna bagi rakyat Aceh. (8) melakukan tueng bila (balas dendam), orang Aceh memegang prinsip bahwa segala sesuatu akan mendapatkan balasannya

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra dalam mengkaji aspek sosial. Perbedaanya terdapat pada subjek yang dikaji, penelitian di atas mengkaji novel *Syair Panjang Aceh* sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Sepatu Dahlan*.

Penelitian yang dilakukan Aprilia Hening Wulan (2012) yang berjudul Dimensi Sosial Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian berdasarkan dimensi sosial dalam novel *Sang Pencerah* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan lima jenis dimensi sosial, yaitu (1) dimensi agama, meliputi: tauhid, ibadah, dan

shadaqah, (2) dimensi lingkungan sosial, meliputi stratifikasi sosial kehidupan para tokoh (3) dimensi ekonomi, dalam novel ini menggambarkan status ekonomi baik atau tidak sulit (4) dimensi moral, dalam novel ini mengandung nilai akhlak baik terhadap orang tua dan orang lain, (5) dimensi politik keorganisasian, dalam novel ini menggambarkan perjuangan K.H Ahmad Dahlan mendirikan Perserikatan Muhammadiyah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra dalam pendekatannya. Perbedaannya adalah objek yang diteliti. Penelitian diatas mengkaji dimensi sosial sedangkan penelitian ini mengkaji aspek sosial.

Penelitian Miranti Dwi Rajib (2012) yang berjudul Aspek Sosial dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di SMA. Hasil penelitian ini berdasarkan aspek sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah aspek status sosial dan profesi perempuan serta ekonomi, aspek status sosial dan profesi perempuan berkaitan dengan perjuangan Marni yang ingin mendapatkan pengakuan dan pendapatan serta pendidikan bagi anaknya. Aspek ekonomi menggambarkan peningkatan status sosial ekonomi dari Marni dari golongan ekonomi bawah, meningkat menjadi golongan ekonomi atas. Pemanfaatan novel *Entrok* sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berpedoman pada nilai- nilai pendidikan yang terkandung dalam novel (aspek bahasa, psikologi, sosial, etika, dan agama). Selanjutnya terdapat adanya kesesuaian antara novel sebagai bahan ajar dengan

standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama mengkaji aspek sosial menggunakan tinjauan sosiologi sastra dalam pendekatannya, serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Di SMA. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti. *Penelitian* di atas mengkaji novel *Entrok* sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Sepatu Dahlan*.

Penelitian yang dilakukan Murpratama Dian Ayu (2012) yang berjudul Aspek Sosial dalam Novel *Pusaran Arus Waktu* karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. Hasil penelitian ini ditemukannya aspek sosial yang terdapat dalam novel *Pusaran Arus Waktu*, yaitu aspek keagamaan, pendidikan, politik, ekonomi, dan aspek kependudukan. Aspek keagamaan mendeskripsikan perilaku orang yang sering lupa kepada Tuhannya ketika mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan, dan kecewa ketika mendapat cobaan. Aspek pendidikan mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam keluarga. Aspek politik mendeskripsikan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang perikanan dan kelautan yang tidak berpihak kaum nela yan. Aspek ekonomi mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi orang demi memperoleh penghasilan dan kekayaan. Aspek kependudukan membahas permasalahan pekerjaan, status sosial, dan kemiskinan. Implementasi aspek sosial dalam novel *Pusaran Arus Waktu* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus

dicapai adalah siswa mampu membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama mengkaji aspek sosial menggunakan tinjauan sosiologi sastra, serta Implikasinya dalam pembelajaran Di SMA. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti. Penelitian diatas mengkaji novel *Pusaran Arus Waktu* sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Sepatu Dahlan*.

Penelitian yang dilakukan Rikhanah Destri (2011) yang berjudul Aspek Sosial dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek sosial yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* sebagai berikut. (1) Kemiskinan. Keadaan ekonomi keluarga Alif yang ibunya seorang guru sukarela, (2) Kasih sayang kepada keluarga. Kasih sayang yang diberikan orang tuanya Alif sangat kuat, (3) Rasa Solidaritas. Alif mempunyai banyak sahabat mereka saling tolong menolong bila ada yang mengalami kesulitan, (4) Semangat belajar ilmu agama untuk menjadi pemimpin. Di Pondok Madani Alif dan teman-temannya mempunyai tekad untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama mengkaji aspek sosial menggunakan tinjauan sosiologi. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti. Penelitian diatas mengkaji novel *Negeri 5 Menara* sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Sepatu Dahlan*.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Strukturalisme

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:36) sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sastra sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berjaln dan analisis dilakukan berdasarkan parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005: 19).

Nurgiyantoro (2007:37) menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini

perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya sastra mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri. Dan hal inilah antara lain yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain.

Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterkaitan unsur satu dengan unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin, semua unsur dan aspek karya sastra yang besaran-besarannya menghasilkan makna yang menyeluruh (Aminudin, 1990:180)

Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan atau system makna yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan (Jabrohim, 2001:60-67).

Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan, secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teew, 1994: 135-136).

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiyantoro (2010:37) adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.

- b) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, latar, dan penokohan dalam sebuah karya sastra.
- c) Mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar dari sebuah karya sastra.
- d) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Stanton (2007:22-26) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

a. Fakta cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007:22).

1) Karakter atau penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral apa yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010:83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari segi

psikologis, sosiologis dan fisiologis. Ketika segi itu masih mempunyai berbagai aspek.

- a) Dimensi fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang. Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.
- b) Dimensi sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.
- c) Dimensi psikologis adalah dimensi ini berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang. Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen..

2) Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007:110) mengemukakan bahwa alur adalah unsur fiksi yang terpenting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsure fiksi lain.

Plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktual atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan (Sayuti, 2000:30).

Tahapan dalam plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) dapat dibagi menjadi lima tahapan.

a) Tahap penyituan

Tahap ini berisi pelukisan dalam pengenalan situasi latar atau tokoh-tokohnya. Berfungsi untuk melandas tumpai cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b) Tahap pemunculan konflik

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c) Tahap peningkatan konflik

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

d) Tahap klimaks

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui atau ditimpulkan pada tokoh cerita menjadi intensitas puncak.

e) Tahap penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub

konflik, atau konflik-konflik, tambahan, jika ada diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah urutan atau rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu karya fiksi yang memiliki tahapan-tahapan tertentu secara kronologis.

3) Latar

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro (2007:227-233) menyatakan bahwa ada tiga macam latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial adalah latar yang menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

b. Tema

Stanton (2007:36) mengemukakan bahwa tema merupakan makna cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara

yang sederhana. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang mendiami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap dirinya sendiri, atau bahkan lanjut usia.

Berdasarkan pendapat tersebut dinyatakan bahwa tema adalah makna yang terkandung dari sebuah cerita.

c. Sarana cerita

Stanton (2007:47) mengemukakan bahwa sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang, gaya bahasa simbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Sudut pandang merupakan sesuatu yang menyoran pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar dari pada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca (Nurgiantoro, 2007:249).

2. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diamati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2003:77).

Menurut Ratna (2003:1), sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/ socius berarti masyarakat, logi/ logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan

dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003:25).

Swingwood (dalam Faruk, 1994:1) menyatakan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Menurut Ritzer (dalam Faruk, 1994:2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Ritzer menemukan tiga paradigma dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Wolff (dalam Faruk, 1994:3) menyatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing

hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antar seni/kesustraan dengan masyarakat.

Ian Watt (dalam Faruk, 1999:4) mengemukakan tiga macam pendekatan yang berbeda. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Pendekatan ini yang harus diteliti adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran-gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas

Novel dapat dikaji dengan tinjauan sosiologi sastra. Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:12) mempunyai konsep sosiologi sastra yang lebih

sederhana. Sosiologi sastra melibatkan sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca.

a. Sosiologi Pengarang

Saraswati (2003:12-13) mengatakan bahwa sosiologi pengarang meliputi profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

b. Sosiologi Karya

Saraswati (2003:15-16) mengatakan bahwa sosiologi karya maksudnya isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, seperti pandangan-pandangan Wellek dan Warren tentang sosiologi sastra mencakup pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan di dalam penelitian. *Pertama*, pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. *Kedua*, Wellek dan Warren mengungkapkan bahwa, sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Peneliti perlu menjawab secara konkret bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial. *Ketiga*, penelusuran tipe-tipe sosial. Menurut mereka hanya seseorang yang memiliki pengetahuan tentang struktur sebuah masyarakat dari sumber lain di luar sastra yang dapat menyelidiki sejauh

mana, tipe sosial tertentu dan perilakunya direproduksi di dalam novel. *Keempat*, perlunya pendekatan linguistik. Latar karya sastra yang paling dekat adalah tradisi linguistik dan sastranya.

c. Sosiologi Pembaca

Saraswati (2003:16-17) mengatakan bahwa yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial. Karya sastra yang fenomenal dapat berdampak besar bagi pembaca.

Penelitian ini menggunakan jenis sosiologi karya. Karya sastra menjadi fokus dalam penelitian ini. Salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra. Hal itu dapat dilakukan dengan mencari makna-makna yang tersirat maupun yang tersurat di dalam karya sastra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan untuk menganalisis segi-segi kehidupan sosial masyarakat baik itu dilihat dari sisi pengarang, pembaca ataupun keadaan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

3. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Sering kita jumpai pembelajaran sastra yang menekankan sejarah atau teori sastra bukan apresiasi sastra melalui pengkajian sastra karena alasan

klasik. Bahkan, pengkajian sastra umumnya masih berkuat pada struktur karya sastra (dengan pendekatan Struktural) dan belum menyentuh makna sastra yang justru menjadi esensi sastra. Padahal pendekatan strukturalisme memiliki kelemahan, antara lain: (1) belum memiliki syarat sebagai teori yang tepat dan lengkap; (2) karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah; (3) karya sastra dipisahkan dengan pembaca selaku pemberi makna; dan (4) analisis yang menekankan otonomi akan menghilangkan konteks dan fungsinya, karena karya sastra dilepaskan dari relevansi sosial budaya yang melatarbelakanginya (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2007:61-62).

Frye (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga.

Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66) menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

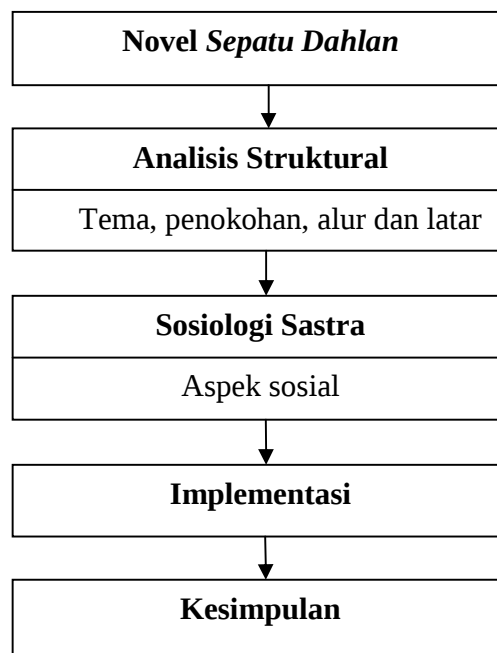
Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki fungsi dan manfaat yang penting bagi kehidupan. Dalam proses pembelajaran, sastra dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi.

Menurut Sayuti (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) pembelajaran sastra yang apresiatif niscaya akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif. Dalam bahasa positivisme terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dengan pembelajaran bidang studi lain. Untuk dapat mencapai korelasi positif tersebut paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, pembelajaran sastra harus dilakukan secara kreatif. Cara-cara tradisional yang lebih bersifat verbalistik dan *inner ideas* sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan cara inovatif yang lebih dinamis, kritis, dan kreatif. *Kedua*, bahan-bahan (karya sastra) yang diberikan kepada siswa hendaknya merupakan karyakarya yang diprediksikan dapat membuat mereka lebih kritis, lebih peka terhadap nilai-nilai dan beragam situasi kehidupan.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:32).

Langkah pertama yang akan dikaji dalam novel *Sepatu Dahlan* yaitu dengan menganalisis struktur novel tersebut yang didalamnya akan ditemukan tema dan fakta cerita (penokohan, alur, dan latar). Langkah selanjutnya yaitu menganalisis novel dengan pendekatan sosiologi sastra, dalam analisis sosiologi sastra akan ditemukan aspek-aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan*. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil dari analisis.



I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Menurut Sutopo (2002:137) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Sedangkan menurut Aminuddin (1990:16) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dimana data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel.

Sutopo (2002:111) mengemukakan bahwa strategi dalam penelitian kualitatif ada dua yaitu studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research/ penelitian penjelajahan*). Penelitian yang sifatnya terpancang (*embedded research*), batasan tersebut menjadi semakin tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sama sekali bukan penelitian *grounded* yang bersifat penjelajahan, tetapi sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Sepatu Dahlan* adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan menganalisis, memaparkan struktur dan aspek sosial dalam bentuk deskripsi. Strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji aspek

sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara adalah bentuk studi kasus terpancang. Digunakannya studi kasus terpancang karena masalah dan tujuan penelitian sudah ditetapkan sejak awal oleh peneliti yaitu meneliti struktur dan aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu, 2004:61). Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dengan tinjauan Sosiologi Sastra.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990:16).

Moleong (2002:11) menyatakan data yang dikumpulkan adalah kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulis yang memiliki sekurang-kurangnya subjek dan predikat. Kridalaksana (1999:1122) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap

dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana yang berkaitan dengan struktur novel dan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

b. Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data yang akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:49). Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2010:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan Noura Books, tahun 2012, setebal 392 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara (Siswantoro, 2010:54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel di internet dan data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah blog resmi Khrisna Pabichara <http://dusunkata.blogspot.com> dan akun twitter Khrisna Pabichara @1bichara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan dicatat sebagai data (Subroto, 2002:28)

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu (1) membaca secara cermat novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, (2) mencatat wacana yang berkaitan dengan struktur novel, dan (3) menganalisis aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

5. Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002:78).

Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu:

- a) Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang memungkinkan kepastiaan kebenaran dengan memanfaatkan data yang sama atau sejenis digali dari berbagai sumber yang berbeda.
- b) Triangulasi peneliti, teknik yang memungkinkan hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain
- c) Triangulasi metode, bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d) Triangulasi teori, bisa dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teoretis. Peneliti menggunakan teori-teori dari para pakar yang kemudian digunakan untuk mengkaji permasalahan yang sudah ditentukan. Teori strukturalisme digunakan untuk menemukan struktur pembangun novel *Sepatu Dahlan* berupa tema, penokohan, alur, dan latar. Teori sosiologi sastra digunakan untuk menemukan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan*.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dialektika. Metode dialektika menurut Goldmann (dalam Faruk, 1999:20) adalah penggabungan unsur-unsur intrinsik menjadi keseluruhan data atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel.

Goldmann (dalam Faruk, 1999:20) menyatakan bahwa kerangka berpikir secara dialektik menggambarkan dua unsur, yaitu bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau setiap gagasan yang ada itu ditempatkan pada keseluruhan dan sebaliknya keseluruhan atau kesatuan makna akan dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun keseluruhan makna tersebut.

Adapun langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut: a) Menganalisis novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menggunakan analisis struktural, yaitu dilakukan dengan cara membaca dan memahami data yang diperoleh. Selanjutnya mengklasifikasikan wacana yang terdapat dalam novel tersebut yang mengandung unsur tema, tokoh, alur, dan latar. b) Menganalisis data dengan tinjauan sosiologi sastra, untuk menemukan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. c) Mengimplementasikan aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan latar belakang sosial pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang.

Bab III tentang analisis struktural novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang meliputi tema, penokohan, latar dan alur.

Bab IV Pembahasan, membahas tentang aspek sosial dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Bab V penutup, berisi simpulan dan saran, dan dibagian akhir pada penelitian ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran.